

**HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP IBU NIFAS TENTANG
PEMBERIAN KOLOSTRUM PADA BAYI BARU LAHIR
DI PUSKESMAS ULU KECAMATAN SIAU TIMUR
KABUPATEN KEPULAUAN SITARO**

**Novita Papona
Joice Laoh
Hendry Palandeng**

Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi

Email : jueleighyta@ymail.co.id

Abstrack: Mother's Milk (ASI) since time immemorial in the trust as the only major nutrient for the newborn, breastfeeding because it must be done in full, ie starting with exclusive breastfeeding and continue breastfeeding until the child is 2 years as well and right as well as the child gets immunity naturally. Breastfeeding until now there has been as expected there are many mothers who give mother's milk substitute (PASI). Roesli (2008), suggests that the things that cause postpartum mothers did not give colostrum to the baby right away due to fear of cold, tired, colostrum does not immediately exit or an inadequate amount, as well as the perception that colostrum is harmful to the baby.

The purpose of this study in order to determine and analyze the relationship between postpartum maternal knowledge and attitudes about giving colostrum to the newborn at Puskesmas Ulu Siau Kecamatan Siau Timur. This research was conducted with the statistical test Spearman rho correlation test which is able to determine the correlation between variables with a significance level of $P < 0.01$.

Keywords: Postpartum Mother Knowledge, Attitude and Giving Mother Postpartum Newborn Colostrum In.

Abstrak: Air Susu Ibu (ASI) sejak dahulu kala di percaya sebagai satu-satunya nutrisi utama bagi bayi baru lahir, karena itu pemberian ASI harus dilakukan secara penuh, yaitu di mulai dengan pemberian ASI eksklusif dan meneruskan pemberian ASI sampai anak umur 2 tahun secara baik dan benar serta anak mendapat kekebalan tubuh secara alami. Pemberian ASI sampai saat ini belum seperti yang diharapkan masih banyak Ibu-ibu yang memberikan pengganti air susu Ibu (PASI). Roesli (2008), mengemukakan bahwa hal-hal yang menyebabkan ibu post partum tidak memberikan kolostrum dengan segera disebabkan karena takut bayi kedinginan, lelah, kolostrum tidak segera keluar atau jumlah yang tidak memadai, serta persepsi bahwa kolostrum berbahaya bagi bayi.

Tujuan dilakukannya penelitian ini agar dapat mengetahui dan menganalisis hubungan pengetahuan dan sikap ibu nifas tentang pemberian kolostrum pada bayi baru lahir di Puskesmas ULu Kecamatan Siau Timur Kabupaten Kepulauan Sitaro. Penelitian ini dilakukan dengan uji statistik yaitu sperman rho yang merupakan uji korelasi yang dapat mengetahui korelasi antar variabel dengan tingkat kemaknaan $P < 0,01$.

Kata Kunci : Pengetahuan Ibu Nifas, Sikap Ibu Nifas dan Pemberian Kolostrum Pada Bayi Baru Lahir.

PENDAHULUAN

World Health organization (WHO) menunjukkan ada 170 juta anak mengalami gizi kurang di seluruh dunia. Sebanyak 3

juta anak di antaranya meninggal tiap tahun akibat kurang gizi. Angka kematian bayi yang cukup tinggi di dunia, sebenarnya dapat dihindari dengan

pemberian Air Susu Ibu (ASI). Meski penyebab langsung kematian bayi umumnya penyakit infeksi, seperti infeksi saluran pernapasan akut, diare, dan campak, tetapi penyebab yang mendasari pada 54% kematian bayi adalah gizi kurang. (Pitri, 2009),

Di hari pertama menyusui, ibu akan menghasilkan kolostrum yang kemudian menjadi ASI. Kandungan kolostrum sangat tepat sesuai dengan kebutuhan bayi, mudah dicerna sehingga dapat memberikan proteksi terhadap bakteri, virus, dan allergen. (Isoraya,2006),

Menurut data UNICEF, hanya 3% ibu yang memberikan ASI secara eksklusif. Dipastikan presentase tersebut jauh menurun bila dibandingkan dengan kondisi sebelumnya. Lima belas tahun lalu sebuah penelitian terhadap 460 bayirawat gabung (rooming in) di Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo (RSCM) memperlihatkan bahwa 71.1% ibu memberikan ASI sampai bayinya usia dua bulan, 20,2% diantaranya memberi ASI eksklusif. (Pusat data Dan Informasi Perhimpunan Rumah Sakit Seluruh Indonesia, 2003)

Survey Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) 1997 menunjukkan bahwa hamper semua bayi (96,3%) Di Indonesia pernah mendapati ASI. Hasil berikutnya dari hasil SDKI 1997 adalah sebanyak 8% bayi baru lahir mendapat ASI dalam satu jam setelah lahir dan 53% bayi mendapat ASI pada hari pertama. Proporsi bayi yang diberi ASI pada hari pertama paling rendah 51% untuk bayi yang dilahirkan dengan pertolongan dokter / bidan, dan tertinggi 6% untuk bayi lahir tanpa pertolongan / orang wawam, rata-rata lamanya pemberian ASI eksklusif hanya 1,7 bulan. (Strategi Nasional PP-ASI, 2007).

Indonesia, angka kematian bayi saat ini 35 per 1.000 kelahiran hidup. Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) mencatat tidak kurang dari 10 bayi dan 20 anak balita meninggal dunia setiap jam di Indonesia Air Susu Ibu (ASI) sejak dahulu kala di percaya sebagai satu-

satunya nutrisi utama bagi bayi baru lahir, karena itu pemberian ASI harus dilakukan secara penuh, yaitu di mulai dengan pemberian ASI eksklusif dan meneruskan pemberian ASI sampai anak umur 2 tahun secara baik dan benar serta anak mendapat kekebalan tubuh secara alami. Tidak satupun susu formula dapat menggantikan perlindungan kekebalan tubuh seorang bayi, seperti yang diperoleh dari kolostrum, yaitu ASI yang dihasilkan selama beberapa hari pertama setelah kelahiran. Kolostrum sangat besar manfaatnya sehingga pemberian ASI pada minggu-minggu pertama mempunyai arti yang sangat penting bagi perkembangan bayi selanjutnya. ASI merupakan makanan yang penting bagi bayi.

Menurut profil propinsi Sulawesi Utara menunjukkan bahwa angka kematian bayi pada tahun 2002 ada 25 per 1000 kelahiran hidup, tetapi di tahun 2007 meningkat menjadi 35 per 1000 kelahiran hidup. Penyebab kematian bayi ini dikarenakan beberapa faktor diantaranya yaitu berat badan lahir rendah 29%, asfiksia 26%, tetanus 2%, infeksi 4% dan masalah laktasi 1% (Dinkes Propinsi Sulut 2008).

Pemberian ASI sampai saat ini belum seperti yang diharapkan masih banyak Ibu-ibu yang memberikan pengganti air susu Ibu (PASI). Roesli (2008), mengemukakan bahwa hal-hal yang menyebabkan ibu post partum tidak memberikan kolostrum dengan segera disebabkan karena takut bayi kedinginan, lelah, kolostrum tidak segera keluar atau jumlah yang tidak memadai, serta persepsi bahwa kolostrum berbahaya bagi bayi.

Di Puskesmas Ulu kecamatan Siau Timur Kabupaten Sitaro memiliki masalah yang salah satunya adalah kurangnya pengetahuan ibu tentang kolostrum dan Sikap ibu dalam pemberian kolostrum.

Pada bulan januari sampai bulan april terdapat ibu melahirkan dengan jumlah 60 orang. Dari hasil survey yang peneliti lakukan dalam pengambilan data awal ada sebagian ibu yang tidak

memberikan kolostrum dengan alasan kolostrum adalah susu basi, karena itu penulis tertarik untuk mengangkat penelitian dengan judul hubungan pengetahuan dan sikap ibu nifas tentang pemberian kolostrum pada bayi baru lahir Di Puskesmas Ulu Kecamatan Siau Timur Kabupaten Kepulauan Sitaro.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang di gunakan adalah bersifat deskriptif korelasi yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengungkapkan hubungan korelasi antara variabel independent dan variabel dependent (Nursalam, 2008). Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan cross sectional yakni untuk mempelajari dinamika korelasi antara faktor resiko dan efek dengan cara observasi, atau pengumpulan data pada saat itu juga (Notoadmodjo, 2002).

Tempat pelaksanaan penelitian Di Puskesmas Ulu Kecamatan Siau Timur Kabupaten Kepulauan Sitaro. Pada Bulan Mei sampai Juni 2013. Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu nifas yang sedang dirawat Di Puskesmas Ulu Kecamatan Siau Timur Kabupaten Kepulauan Sitaro. Perkiraan sampel dalam penelitian ini berjumlah 20 orang ibu nifas. Semua ibu nifas yang bersedia menjadi responden dan menandatangani surat persetujuan dan Semua ibu nifas yang dirawat inap dari hari pertama sampai hari ketujuh. Ibu nifas yang hanya rawat jalan.

Jenis data yang akan dikumpulkan adalah data primer dan data sekunder. Data primer mengenai pertanyaan – pertanyaan yang akan dijawab responden. Instrument yang digunakan dalam penelitian berupa pertanyaan atau kuesioner, yang telah tersusun dan dimana responden tersebut dapat memberikan jawaban.

Sebelum melakukan penelitian, peneliti mengambil surat izin untuk melakukan penelitian dari Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi yang telah

ditandatangani oleh Kepala Program Studi Ilmu Keperawatan.

Setelah mendapat persetujuan dari Kepala Puskesmas Ulu Kecamatan Siau Timur Kabupaten Kepulauan Sitaro, bulan mei peneliti mulai melakukan penelitian dengan mendatangi para ibu nifas sebagai responden, namun sebelum pengambilan data dimulai peneliti memperkenalkan diri dan menjelaskan maksud dan tujuan kedatangan peneliti sambil menyerahkan informed consent kepada calon responden atau membuat informed consent.

Selesai responden mendengar dan mengerti maksud dan tujuan penelitian ini, peneliti menyerahkan surat persetujuan menjadi responden dan ditandatangani sebagai bukti bersedia menjadi responden dalam penelitian ini. Setelah menandatangani surat persetujuan, peneliti memberikan lembar kuisisioner yang akan diisi oleh responden yang terdiri dari tiga bagian yaitu: Pengetahuan ibu nifas dengan 15 pertanyaan, Sikap ibu nifas dengan 15 pertanyaan dan Observasi pemberian kolostrum dengan 5 pernyataan.

Pengukuran Variabel pengetahuan ibu nifas menggunakan skala guttman yaitu: 2 bila jawabannya “Benar” dan 1 bila jawabannya “Salah”. Dan pada pengukuran variabel sikap ibu nifas menggunakan skala likert yaitu: 75-100 bila jawabannya “Baik”, 45-74 bila jawabannya “Sedang”, dan 15-44 bila jawabannya “Kurang”. Dan pada obsevasi pemberian kolostrum menggunakan skala guttman yaitu : 2 bila jawabannya “Ya” dan 1 bila jawabannya “Tidak” Sedangkan bobot dalam penetapan kategori terdiri atas: Untuk variabel pengetahuan ibu nifas: Skor terendah x jumlah pernyataan: $1 \times 15 = 15$ dan Skor tertinggi x jumlah pernyataan: $2 \times 15 = 30$. Untuk variabel sikap ibu nifas : Skor terendah x jumlah pertanyaan : $1 \times 15 = 15$ dan Skor tertinggi x jumlah pertanyaan : $2 \times 15 = 30$. Untuk variabel Pemberian kolostrum : Skor terendah x jumlah pernyataan : $1 \times 5 = 5$ dan Skor tertinggi x jumlah pernyataan : $2 \times 5 = 10$

Sedangkan data sekunder di peroleh dari Puskesmas Ulu, yaitu profil puskesmas dan register kohort ibu nifas. Pengolahan Data dilakukan dengan cara Editing, Koding, Cleaning, dan Tabulasi. Analisis data yaitu:

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Responden Di Puskesmas Ulu Kecamatan Siau Timur Kabupaten Kepulauan Sitaro, Tahun 2013

Karakteristik	N	%
1. Umur		
16 – 20 Tahun	4	20
21 – 25 Tahun	5	25
30 Tahun	11	55
Total	20	100
2. Jumlah Anak		
1 Orang	5	25
2 Orang	9	45
3 Orang	6	30
Total	20	100
3. Status		
Pekerjaan	19	95
IRT (ibu rumah tangga)	1	5
PNS (pegawai negeri sipil)		
Total	20	100
4. Tingkat Pendidikan		
SD	0	0
SMP	19	95
SMA	1	5
D3	0	0
S1		
Total	20	100

Sumber: data sekunder.

Tabel 2. Gambaran Pengetahuan, Sikap Ibu Nifas dan Pemberian Kolostrum Pada Bayi Baru Lahir Di Puskesmas Ulu Kecamatan Siau

No	Variabel	Baik	Tidak Baik
1.	Pengetahuan Ibu Nifas	70%	30%
2.	Sikap Ibu Nifas	65%	35%
3.	Pemberian kolostrum Pada Bayi Baru lahir	55%	45%

Timur Kabupaten Kepulauan Sitaro

Sumber: data sekunder

analisis bivariat dan analisis bivariat. Masalah etika ini ditekankan pada : Informed Consent (Surat Pernyataan), Anonymity (tanpa nama), dan Confidentially (kerahasiaan)

Tabel 3. Hubungan Pengetahuan dengan Pemberian Kolostrum Pada Bayi baru lahir Di Puskesmas Ulu Kecamatan Siau Timur kabupaten kepulauan Sitaro

Variabel	Pemberian Kolstrum Pada bayi baru Lahir			
	Baik	Tidak Baik	Total	
Pengetahuan ibu Nifas	Baik	11	3	14
	Tidak Baik	0	6	6
Total	11	9	20	

Sumber: : data sekunder

Tabel 4. Hubungan Sikap Ibu Nifas Tentang Pemberian Kolostrum Pada Bayi Baru Lahir Di Puskesmas Ulu Kecamatan Siau Timur Kabupaten kepulauan Sitaro

Variabel	Pemberian Kolstrum Pada bayi baru Lahir			
	Baik	Tidak Baik	Total	
Sikap ibu Nifas	Baik	10	3	13
	Tidak Baik	1	6	7
Total	11	9	20	

Sumber: : data sekunder

Pembahasan

Hubungan Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Pemberian Kolostrum Pada Bayi Baru Lahir

Hasil penelitian terhadap 20 responden tentang hubungan pengetahuan ibu nifas tentang pemberian kolostrum pada bayi baru lahir melalui pengujian data, menghasilkan nilai $P = 0,000$ pada level 0,01, maka dapat dikatakan H_0 ditolak artinya terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu nifas tentang pemberian kolostrum pada bayi baru lahir.

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan ibu nifas di Puskesmas Ulu Siau adalah baik dan berhubungan dengan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir yang baik pula, dimana pengetahuan yang baik akan berpengaruh pada cara pemberian kolostrum ibu pada bayi baru lahir yang di dukung oleh pendapat Notoadmodjo,(2003) mengatakan bahwa pengetahuan adalah hasil tahu setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap objek tertentu. Penginderaan ini melalui panca indera manusia yaitu penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Pengetahuan melandasi seseorang untuk berperilaku sehat atau tidak seperti perilaku pemberian kolostrum sangat di tentukan oleh pengetahuan yang dimiliki. Dalam penelitian ini terdapat juga sebagian ibu menyatakan pemberian kolostrum tidak baik, hal ini sebagai suatu perilaku di mana seorang ibu yang belum memahami pentingnya kolostrum pada bayi.

Hipotesis ini didukung juga oleh hasil penelitian Ragil, (1998) tentang hubungan karakteristik ibu dan pengetahuan tentang ASI terhadap praktek pemberian kolostrum menunjukkan hasil bahwa dari 183 responden 96,2% memberikan ASI tetapi hanya 63,9% yang memberikan kolostrum. Sedangkan pengetahuan ibu tentang kolostrum mempunyai hubungan yang bermakna terhadap perilaku pemberian kolostrum ($p < 0,01$).

Nilai korelasi spherman rho sebesar 0,724 menunjukkan arah yang positif dengan kekuatan korelasi cukup kuat. Hal ini membuktikan bahwa pengetahuan ibu nifas sangat berpengaruh terhadap pemberian kolostrum pada bayi baru lahir.

Hubungan Sikap Ibu Nifas Tentang Pemberian Kolostrum Pada Bayi Baru Lahir

Hasil pengujian statistik pada hubungan sikap ibu nifas tentang pemberian kolostrum, dimana perhitungan statistik menghasilkan $P = 0,005$ pada level 0,01, maka dapat dinyatakan H_0 ditolak artinya ada hubungan yang signifikan antara sikap ibu nifas tentang pemberian kolostrum pada bayi baru lahir di Puskesmas Ulu Siau. Nilai korelasi spherman rho 0,601 menunjukkan bahwa korelasi positif dengan kekuatan korelasi kuat. Artinya tingginya sikap ibu nifas akan menaikkan level pemberian kolostrum pada bayi baru lahir atau dengan kata lain semakin tinggi level sikap ibu nifas maka akan semakin baik pula pemberian kolostrum pada bayi baru lahir.

Sikap merupakan proses merespons seseorang terhadap objek tertentu dan mengandung penilaian suka-tidak suka, setuju-tidak setuju, atau mengambil keputusan positif atau negatif (Sobur,2003). Terdapat 3 komponen dari sikap yakni kognitif (keyakinan), afektif (emosi/perasaan), dan konatif (tindakan).

Hipotesis ini juga dikuatkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Yefida(1997), tentang faktor-faktor yang berhubungan tentang perilaku ibu dalam pemberian ASI eksklusif menunjukkan hasil bahwa faktor kognitif atau keyakinan adalah faktor yang paling berpengaruh terhadap perilaku ibu dalam pemberian ASI eksklusif yaitu sebesar 75,63%. Faktor lain yang juga berhubungan dengan perilaku sehat menurut Green (1980) dalam Notoadmodjo (2003) adalah adanya dukungan sosial. Dukungan sosial ini dapat berasal dari keluarga terdekat seperti suami, orang tua/mertua, dan saudara.

Dukungan ini akan meningkatkan perilaku pemberian ASI.

Menurut Lubis (1993), jukia seorang ibu tidak pernah mendapat nasehat dan penyuluhan tentang ASI dari keluarganya maka dapat mempengaruhi sikapnya pada saat ibu itu sendiri menyusui bayinya. Selain itu dukungan dari petugas kesehatan seperti bidan juga mempengaruhi perilaku pemberian ASI pada bayi.

Penelitian ini menunjukkan bahwa sikap ibu nifas tentang pemberian kolostrum di Puskesmas Ulu Kecamatan Siau Timur Kabupaten Kepulauan Sitaro adalah baik, hal ini terjadi karena petugas kesehatan selalu memberikan penyuluhan tentang pentingnya kolostru dan ASI eksklusif pada bayi dan seiring dengan sikap ibu yang selalu melakukan pemeriksaan rutin ke Puskesmas Ulu serta buku KIA yang didalamnya telah tercantum pentingnya kolostrum dan ASI

DAFTAR PUSTAKA

Notoatmodjo, S. 2003. Pendidikan dan perilaku kesehatan. Rineke Cipta, Jakarta
Notoatmodjo, S. 2005. metodologi penelitian Kesehatan. Rineke Cipta. Jakarta
Pitri.2009. insiasi Menyusu Dini (Plus ASI eksklusif). Cetakan ke-2. Jakarta: Pustaka Bunda.
Pusat data dan informasi perhimpunan rumah sakit seluruh Indonesia

ada bayi, sehingga membuat ibulebih banyak mengetahui dan memahami pentingnya kolostrum dan ASI pada bayi karena sikap ibu berpengaruh pada pemberian kolostrum yang nantinya memberi dampak yang baik untuk bayi dan membuat bayi sehat.

KESIMPULAN

Sebagian besar ibu nifas memiliki pengetahuan baik tentang pemberian kolostrum pada bayi baru lahir, begitupun dengan ibu nifas memiliki sikap baik tentang pemberian kolostrum pada bayi baru lahir dip Puskesmas Ulu Kecamatan Siau Timur Kabupaten Kepulauan Sitaro, dan Terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan sikap ibu nifas tentang pemberian kolostrum pada bayi baru lahir di Puskesmas Ulu Kecamatan Siau Timur Kabupaten Kepulauan Sitar

.2003. Menyusui dan laktasi, Jakarta: Pusdiknakes.
Roesli, U. 2008. Menyusui Dini. Cetakan I. Pustaka Bunda, Jakarta
Strategi Nasional PP-ASI.2007, Asuhan ibu dan bayi bary lahir. Jakarta : Pustaka Bunda.
<http://www.ibudanbalita.net/776/mitos-dan-fakta-tentang-seputar-di-akses-tanggal-28-maret-2010-asi.html>
<http://www.ibudanbalita.net/1167/manfaat-kolostrum-bagi-bayi-yang-baru-lahir.html> di akses tanggal 7 februari 2010